

Altruisme Pengobat Alternatif

Budi Sarasati¹, Ujam Jaenudin²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

²Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

email : ¹budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id, ²zaenudinujam@yahoo.co.id

Abstract. *Altruism is a basic human trait needed in life. Specifically, it is important to study altruism in the context of professions that intersect with service. This study uncovered the altruist side of some alternative medicine profession, using phenomenological approaches. This trait is appeared when they interact with clients and live in the community. The nature of altruist is more about self-awareness of carrying out god's commands. The research subjects consisted of 3 alternative medicine healers, with different skills, namely cupping, prana, and reflexology. They have been practicing alternative medicine for an average of more than 10 years. Alternative medicines have a philosophy of life that helping others and doing good should be part of everyday life. Data collection in this study used in-depth interviews and observation. The results of the study showed that altruist behavior can be concluded as self-transcendence. Particularly, altruist behavior characteristics of alternative medicine healers are happiness, sacrifice, and devout worship.*

Keywords: *alternative medicine, altruism, self-transcendence*

Abstrak. Altruisme adalah sifat dasar manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan. Secara spesifik, penting untuk mempelajari altruisme dalam konteks profesi-profesi yang berhubungan dengan pelayanan. Penelitian ini mengungkap sisi altruisme pada beberapa pengobat alternatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sifat altruisme ini tampak saat mereka berinteraksi dengan klien dan hidup di tengah masyarakat. Altruisme adalah perilaku seseorang ketika menolong orang lain secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan. Sifat Altruisme lebih kepada kesadaran diri melaksanakan perintah Tuhan. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang ahli dalam pengobatan alternatif dengan berbagai keahlian berbeda, yaitu bekam, prana, dan pijat refleksi. Mereka telah membuka praktik pengobatan alternatif rata-rata lebih dari 10 tahun. Para pengobat alternatif mempunyai falsafah hidup bahwa menolong orang lain dan berbuat baik seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pengambilan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menjelaskan perilaku altruisme bersifat *self transcendence*. Karakteristik perilaku altruisme para pengobat alternatif adalah kebahagiaan, pengorbanan dan ketaatan beribadah.

Kata kunci: Ahli Pengobatan Alternatif, altruisme, *self transcendence*.

Apakah Altruis itu ada? Apakah perilaku altruisme itu perlu? Mengapa? Fakta saat ini memperlihatkan bahwa hubungan antara individu diukur dan dinilai sebagai hubungan untung dan rugi. Media online Medcom.id Jakarta (Perkasa, 2017) mengulas pekerja berjuduk 'Pasukan

Oranye'. Mereka adalah para pekerja kasar, seperti penggali kubur, penyiram dan perawat taman, hingga penyapu jalan. Para pekerja tersebut selain mendapat upah minimum provinsi, juga sering menjadi obyek pemerasan para preman.

Fakta lain tentang angka kemiskinan di Indonesia menunjukkan kenaikan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami kenaikan dari 6,56% pada bulan September 2019 menjadi 7,38% pada Maret 2020. Sementara itu, di daerah pedesaan persentase penduduk miskin naik dari 12,60% di bulan September 2019, menjadi 12,82% pada Maret 2020 (BPS, 2020).

Kebalikannya, fakta tentang besarnya harta kekayaan beberapa orang di Indonesia. Total kekayaan bersih gabungan miliader tahun ini adalah 8 triliun Dolar AS atau sekitar 130.464 triliun Rupiah. Jumlah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dimana total kekayaan bersih gabungan mencapai 8,7 triliun Dolar AS (Rizal, 2020). Bagaimana bila 50% kekayaan tersebut dibagikan pada orang miskin tersebut diatas? Apakah orang-orang kaya tersebut akan jatuh miskin atau lebih ekstrim lagi bangkrut? Alloh Subhanahu wata'ala menurunkan Islam di dunia, melalui Kitab Suci Al-Quran yang diajarkan Rosulullah Muhammad SAW, sarat dengan ajaran akhlakul karimah. Altruis hanya salah satu contoh akhlak mulia Rosul Muhammad SAW.

Di India, cerita tentang Bunda Theresa yang merupakan simbol manusia altruis di daerah India. Bertahun-tahun membantu orang-orang melarat di tempat-

tempat kumuh di Kalkuta, India, di antaranya 100 ribu orang tunawisma. Bunda Theresa juga mendirikan rumah sakit di lahan milik kuil Hindu di Kalighat. Ia melanjutkan dengan membangun rumah untuk anak-anak yang dibuang dan terlantar serta masyarakat yang menderita penyakit lepra (Tempo.co, 2016).

Secara ilmu pengetahuan duniawi, kata Altruisme pertama kali dikenalkan di Prancis oleh August Comte. Berdasarkan terminologi bahasa, kata Altruisme mempunyai akar kata "*Alter*", artinya orang lain. Comte menganggap altruisme dan egoisme itu hal yang berbeda pada diri individu. Comte berpendapat bahwa altruisme sebenarnya merupakan motif atau dorongan mencari keuntungan dan kepuasan diri. Tidak ada beda antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Comte percaya bahwa beberapa perilaku sosial itu merupakan ekspresi keinginan tidak mementingkan diri sendiri. Individu seolah-olah hidup untuk kepentingan orang lain (*life for others*). Jenis motivasi kedua inilah yang bermanfaat bagi orang lain, dan disebut sebagai altruisme. Auguste Comte berpendapat bahwa perilaku altruisme ini sangat cocok untuk politikus karena dapat dimanfaatkan sebagai upaya pemenuhan narsisisme. Selain itu dapat menjadi sumber prestasi

dan kontribusi konstruktif bagi masyarakat (Batson, 2014).

Saat perang dunia kedua, tindakan altruisme terlihat saat para penolong menyelamatkan tentara Nazi Yahudi Eropa. Apakah para penyelamat tersebut memiliki kewajiban untuk menanggung resiko tersebut? Jika tidak, maka haruskah mereka menunjukkan kepahlawanan seperti itu? Jika mereka melakukannya, lalu apakah altruisme terkadang meminta terlalu banyak dari kita? Jika kita percaya bahwa seseorang boleh meminta pengorbanan dari orang lain, maka kita perlu tahu berapa banyak yang dapat diminta secara wajar.

Penelitian (Huber & Donald, 2011) menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berdampak pada empati dan altruisme. Mereka mengembangkan sebuah model bahwa pengalaman spiritual memiliki efek langsung pada altruisme sedangkan kognisi spiritual memiliki efek tidak langsung pada altruisme melalui empati. Huber juga menemukan bahwa empati berhubungan positif secara signifikan dengan kognisi spiritual nonreligius dan religiusitas, sedangkan pengalaman spiritual berhubungan secara negatif terkait dengan kesejahteraan eksistensial.

Batson (2011) dalam bukunya *Altruism in Humans*, menyebutkan bahwa altruisme adalah sebuah keinginan untuk menguntungkan orang lain dari pada

dirinya sendiri. Terdapat dua bahasan penting yang menjadi fokus Batson, yaitu :

1) Perdebatan tentang altruisme sebagai sebuah eksistensi manusia akan terus menjadi perdebatan panjang selama hidup dan tentu akan menguras energi. Secara fundamental para pendebat mempertanyakan altruisme sebagai “*human nature*”: yaitu apakah semua yang kita lakukan, betapapun mulia dan tampaknya tanpa pamrih, sebenarnya diarahkan untuk memberi manfaat bagi diri kita sendiri. 2) Mencari bukti yang jelas untuk keberadaan para altruis ini tidak mudah. Biasanya para pendukung altruis akan mencontohkan kisah drama kepahlawan, penyelamatan, dan pengorbanan diri untuk orang lain. Selanjutnya (Batson, 2011) menjelaskan bahwa altruisme adalah kekuatan penting dalam hidup manusia. Kegagalan memahami altruisme akan menghambat upaya memahami mengapa manusia bertindak seperti yang seharusnya dilakukan dan itu membuat bahagia. Selain itu gagal dalam memahami altruisme juga akan menghambat upaya membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dan masyarakat yang lebih peduli serta manusiawi. Batson membuat proposisi baru bahwa perhatian empatik menghasilkan motivasi altruistik disebut sebagai *the empathic – altruism hypothesis*.

Telaah dari Sussman & Cloninger (2011), menyandingkan perilaku *cooperation* dan *altruistic* pada kelompok manusia dan primata. Perilaku ini adalah hasil dari mekanisme biologis yang telah berkembang melalui seleksi alam pada spesies makhluk hidup. Bukti ini mengarah pada kesimpulan bahwa perilaku kooperasi dan altruistik tidak hanya oleh produk kompetisi tetapi lebih merupakan bahan penting dalam evolusi, ekologi, dan sebagai dasar kemampuan primata dan manusia untuk hidup berkelompok (Weiss & Buchanan dalam Sussman & Cloninger, 2011). Cloninger bahkan memberikan pernyataan hasil dari studinya melalui pendekatan mekanisme neurobiologi bahwa banyak faktor biologis mendasar yang menunjukkan bahwa kerjasama dan altruisme adalah komponen utama susunan biologis moral manusia.

Batson (2014) mengutip pendapat para peneliti bahwa altruisme tidak selalu melibatkan pengorbanan diri. Tetapi ada beberapa psikolog yang mendefinikan altruisme membutuhkan pengorbanan diri. Para psikolog yang mendukung definisi tersebut biasanya mengutip contoh altruisme seperti tindakan para tentara perang yang rela kehilangan nyawa. Batson mempertanyakan motivasi tentara tersebut, yakni bagaimana jika perwira tersebut tidak berniat mempertaruhkan nyawanya? Berbeda kasusnya jika ada

penyelam terjun ke dalam laut karena akan menolong orang dari serangan ikan hiu. Apakah penyelam tersebut bisa disebut sebagai altruis? Contoh situasi lain, yaitu seperti seseorang yang memberikan pelukan hangat pada anak kecil yang tersesat dan ketakutan.

Eisenberg (2015) menjabarkan bahwa Altruisme setara dengan perilaku prososial yaitu perilaku sukarela yang bertujuan memberikan suatu manfaat kepada orang lain. Meskipun perilaku altruisme biasa dihubungkan dengan perilaku bermoral, namun bisa juga dipengaruhi oleh sebab amoral (contoh: keinginan sesuai kesepakatan sosial atau keinginan untuk memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadi). Eisenberg menekankan kontribusi emosi dan kognisi terhadap altruisme bersifat multifakta, kompleks dan saling terkait. Seseorang tidak akan dapat mempertimbangkan satu aspek tanpa aspek yang lainnya. Faktor intrapsikis yang terlibat dalam merespon perilaku prososial, terutama emosi dan kognisi diyakini memainkan peran utama dalam perilaku altruisme.

Fenomena unik ditemukan oleh Peneliti pada para Ahli Pengobatan Alternatif. Sebagai individu, para Ahli Pengobatan Alternatif memiliki motif, sikap, serta perilaku selama mereka menjalankan perannya. Studi awal yang dilakukan Peneliti menggambarkan bahwa

mereka sudah menjalankan pengobatan bertahun-tahun dan tetap konsisten dengan nilai yang mereka yakini. Nilai tersebut berupa spiritualitas yang tinggi. Mereka meyakini bahwa profesi sebagai Ahli Pengobatan Alternatif adalah anugerah Tuhan dan digunakan untuk menolong orang lain. Bahkan dari ketiga Subjek penelitian, Peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar uang yang diperoleh dari jasa pengobatan digunakan oleh para Ahli Pengobatan Alternatif untuk menolong orang lain dan disalurkan ke masjid. Hal ini sangat menarik Peneliti untuk mengetahui lebih detail tentang para Ahli Pengobatan Alternatif dan perannya sebagai ahli pengobatan tradisional di tengah kehidupan dunia yang serba hedonis dan kemajuan ilmu pengobatan yang canggih.

Altruisme yang dimiliki oleh para Ahli Pengobatan Alternatif telah mengungkap sisi baik manusia yang tidak tergerus oleh masa. Mereka telah berpraktik rata-rata selama 10 tahun dan telah mempraktikkan altruisme sejak awal memberikan jasa pengobatan, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka telah menggambarkan altruisme yang sebenarnya. Altruisme sudah menjadi kepribadian dari para Ahli Pengobatan Alternatif.

Penelitian ini bertujuan: 1). Memotret peran subjek sebagai Ahli Pengobatan

Alternatif dalam menjalankan praktik pengobatan; 2). Memberikan gambaran tentang kesamaan motif subjek dalam praktik pengobatan; 3) Memberikan gambaran tentang kesamaan konsep altruisme pada subjek.

Metode

Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data terdiri dari: kamera *handphone*, alat perekam saat wawancara, dan alat tulis beserta lembar pertanyaan terbuka. Khusus untuk praktik pengobatan prana, peneliti melakukan pengambilan gambar video, atas seijin subjek. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam serta observasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi tak langsung dilakukan ketika subjek melakukan pengobatan pada beberapa pasien, sedangkan observasi secara langsung dilakukan ketika peneliti menemukan pasien yang bersedia untuk diobservasi secara langsung.

Subjek Penelitian

Penelitian menggunakan tiga orang subjek Ahli Pengobatan Alternatif yang tinggal di Jakarta, Bekasi, dan Tangerang. Semua subjek berjenis kelamin laki-laki. Wawancara dilakukan sesuai perminatan masing-masing Ahli Pengobatan Alternatif. Selain itu juga dilakukan wawancara pada tiga orang pasien untuk triangulasi data.

Teknik Penentuan Subjek

Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dengan melakukan penelusuran terhadap pasien yang pernah diobati oleh subjek dan melalui informasi dari teman Peneliti. Pengambilan data dilakukan di rumah subjek. Subjek diminta untuk menandatangani *informed consent* sebelum dilakukan pengambilan data. Ketiga subjek penelitian tersebut berjenis kelamin pria dengan rata-rata usia 35 sampai dengan 45 tahun. Mereka bertempat tinggal di Bekasi, Jakarta, dan Garut.

Peneliti menemukan subjek dari informasi keluarga besar dan teman-teman Peneliti. Penentuan subjek didasarkan pada: 1). Kompetensi pengobatan; 2). Jenis praktik pengobatan; dan 3). Karakteristik khusus dari perilaku subjek. Ketiga subjek mempunyai pekerjaan tetap dan motivasi melakukan praktik pengobatan adalah sebagai kegiatan menolong orang yang membutuhkan.

Para subjek melakukan praktik pengobatan alternatif di luar jam kerja dan pada hari libur kerja. Semua subjek tidak mempunyai surat izin praktik pengobatan. Kajian yang dilakukan oleh Kamal (2017) menyebutkan bahwa Ahli Pengobatan Alternatif tidak dituntut secara hukum walaupun tidak memiliki izin praktek, dengan syarat mereka tidak memberikan

bahan-bahan tertentu untuk dikonsumsi oleh klien. Pada umumnya, mereka tidak mempunyai tempat praktik khusus, bahkan hampir sepanjang karir mereka sebagai Ahli Pengobatan Alternatif justru mereka lah yang mendatangi klien.

Praktik pengobatan diantaranya berupa bekam, pijat refleksi, dan prana. Subjek penelitian yang menggunakan alat hanya praktik bekam, namun tidak menggunakan ramuan-ramuan jamu atau sesuatu yang harus dimakan maupun diminum oleh pasien. Subjek hanya menganjurkan untuk minum jamu-jamuan dari daun-daun alami serta minum air putih. Bila pasien tidak bersedia, maka mereka tidak memaksa.

Metode Penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Giorgi & Giorgi, 2008 (dalam Fuadi, 2011) menjelaskan penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang. Peneliti menggali dan mengungkap kesamaan makna konsep altruisme para Ahli Pengobatan Alternatif. Informasi digali secara mendalam untuk menjadi pengetahuan yang berharga bagi kemanusiaan. (Rahardjo, 2017).

Teknik Analisis

Analisis data menggunakan pendekatan *interpretive explanatory*. Menurut Moustakas (dalam Manen, 2016),

dimana pendekatan *interpretive explanatory* digunakan untuk mencari penjelasan tentang sebuah peristiwa sosial berlandaskan sudut pandang dan pengalaman Subjek penelitian. Dalam sumber yang sama, Giorgi membagi menjadi dua tingkatan analisis, yaitu tingkatan pertama data asli terdiri dari deskripsi yang diperoleh melalui pertanyaan terbuka dan dialog. Tingkatan kedua menceritakan struktur pengalaman berdasarkan analisis reflektif dan interpretasi peneliti terhadap sejumlah data atau cerita partisipan.

Triangulasi data diperoleh dengan melakukan wawancara pada tiga orang pasien yang pernah berobat kepada subjek. Triangulasi data dilakukan untuk mempertahankan validitas data. Bila data dinilai valid, maka kemudian dinarasikan sesuai aspek yang diteliti (Mulyana, 2013).

Hasil

Peneliti menguraikan hasil analisa data berdasarkan urutan pertanyaan, sebagai berikut :

Paradigma sehat dan sakit

Terdapat kesamaan paradigma sehat dan sakit dari semua subjek. Sehat menurut mereka adalah adanya keseimbangan jasmani dan rohani, fisik, dan psikologis. Bila salah satunya terganggu maka yang lain akan terjadi ketidakseimbangan. Sehat juga berarti individu dapat beraktifitas sehari-hari

tanpa gangguan, dan dapat beribadah dengan baik.

Arti pengobatan alternatif

Ketiga Subjek mengartikan pekerjaan mengobati klien sebagai “pengobatan alternatif”. Alternatif artinya pilihan teknik pengobatan selain pengobatan medis, yakni bila tidak dapat disembuhkan dengan medis (dokter) maka pengobatan alternatif dapat digunakan sebagai solusi. Pengobatan alternatif juga dapat bersifat komplementer, artinya mendukung pengobatan medis. Semua subjek menolak disebut sebagai Ahli Pengobatan Alternatif, mereka lebih nyaman bila disebut sebagai “membantu menyembuhkan” bagi yang membutuhkan.

Pengobatan tradisional dapat dilakukan oleh tenaga medis ataupun tenaga non medis yang menekuni bidang pengobatan. Berlandaskan pada Peraturan Menteri Kesehatan nomor 90 tahun 2013, tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/ atau perawatan dengan cara tertentu disertai dengan pemberian obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris, serta dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Permenkes, 2018). Filosofi pengobatan tradisional menekankan pada kesadaran diri dalam menjaga kesehatan

melalui upaya promosi kesehatan, penyembuhan dan pencegahan, seperti olah raga dan perawatan diri (Widowati & Nurhayati, 2017).

Berikut kutipan Subjek penelitian :

"....saya hanya mengurangi gejala dan keluhan saja. Kalau di kedokteran itu ya seperti placebo effect gitu. Saya pijat untuk mengetahui letak organ yang mengalami gangguan"
(S1)

"...Saya hanya membantu mengembalikan dan meluruhkan energi negatif yang terjadi dalam tubuh manusia. Ketidak seimbangan ini menimbulkan sakit. Bisa sakit apa saja". (S2)

"...pengobatan alternatif itu merupakan pendukung dari pengobatan medis, jadi bisa mempercepat pemulihan,,,,,sebetulnya prioritasnya adalah menjaga kesehatan".
(S3)

Pandangan Subjek tentang prinsip menolong sesama

Ketiga subjek penelitian menunjukkan hubungan metafisik dengan para klien mereka. Hubungan metafisik adalah sebuah hubungan yang melibatkan mental dan hati. Hubungan ini terjadi, karena subjek menyertakan dzikir saat

melaksanakan pengobatan. Shihab (2018), menjelaskan dzikir adalah menghadirkan kembali (Tuhan) apa yang sebelumnya sudah ada dalam benak. Kegiatan dzikir merupakan upaya mengkondisikan kejiwaan seseorang, sehingga menjadikan seseorang secara konsisten memelihara sesuatu yang telah diperolehnya sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan para klien yang selalu kembali untuk berobat ketika mengalami gangguan kesehatan.

Para Ahli Pengobatan Alternatif mempunyai hubungan interpersonal yang intens dan harmonis antara pengobat dan pasiennya. Pasien merasakan keunggulan pengobatan tradisional karena tidak menimbulkan efek samping, dan membuat pasien lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Semua subjek menyatakan bahwa "menolong orang" adalah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh semua orang. Subjek mendapatkan falsafah hidup tersebut dari pola asuh orang tuanya. Menolong tanpa membedakan antara pasien yang satu dengan pasien lainnya. Subjek berpandangan bahwa menolong merupakan tindakan mulia.

Berikut kutipan Subjek penelitian tentang prinsip menolong sesama:

"Hidup saya hanya untuk mengabdikan bu...bekal akherat saya,,,,saya kan bukan orang yang banyak uang, jadi yaa

tenaga saya saja yang saya jadikan untuk tabungan saya kalau saya sudah meninggal dunia” (S1)

“Sederhana saja bu...hidup adalah untuk menolong orang yang membutuhkan...itu saja bu. Menolong orang adalah ajaran ALLOH yang saya yakini” (S2)

“Yang diajarkan oleh orang tua saya itu, selalu saya ingat bu...akhlakul karimah bu. Akhlak yang baik kepada sesama” (S3)

Persepsi klien terhadap subjek

Masing-masing klien menyatakan bahwa subjek tidak pernah meminta bayaran, subjek adalah seorang yang tangguh, tidak pernah mengeluh, *low profile* dan bijaksana, serta dermawan.

Berikut kutipan tentang persepsi klien terhadap Subjek :

“Selama saya berobat ke kang AB saya belum pernah sedikitpun mendengar dia mengeluh tentang hidup....Jadi saya merasa malu ngeluh terus ke dia...”. (S1)

“Bang H mahh humble banget..walaupun usia nya relatif muda, tapi bijaksana,...dan ga macem-macem...low profile” (S2)

“Kesan pertama kali saya, S itu ramah, dan banyak senyum mb,...dia ga banyak omong sih...pokoknya saya senang sekali ketemu sama dia,,berasa damai” (S3)

Berikut kutipan tentang tarif pengobatan:

“Saya seikhlasnya saja ngasih ke dia...soalnya kalau saya tanya tarif dia selalu bilang ‘saya kan ga minta tarif?’” (S1)

“Bang saya hanya punya uang segini,...gimana bang?...kata bang H...ya sudah pak...disedekahkan saja ke anak yatim atau wakaf ke mesjid,..biar bisa jadi jalan kesembuhan bapak” (S2)

“Kalau saya sekali datang saya kasih amplop...isinya biasanya Rp. 100.000,- ...karena dia tidak pernah mau ngaranin brapa nya” (S3)

Dinamika Psikologi Altruis

Saat studi pendahuluan, Peneliti menemukan peran dari emosi dan kognisi prososial dalam tindakan altruistik ketiga subjek. Perilaku subjek dimotivasi oleh perilaku sukarela menolong orang lain tanpa imbalan. Gejala perilaku prososial yang tampak pada ketiga subjek cenderung seperti definisi dari Baron & Byrne, yang dikutip dalam studi Farid (2011) yaitu

perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan sehingga menimbulkan kepuasan penolong. Sarwono & Meinarno (2011), menuliskan hasil studi Myers, bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Myers menyamakan perilaku prososial sebagai altruisme.

Peneliti menemukan kecenderungan perilaku altruistik dari pernyataan semua subjek tentang falsafah hidup mereka, yang sangat mengutamakan “hubungan transendental dengan Tuhan”. Sejalan dengan penelitian Valsala & Menon (2019) bahwa transendental diri adalah bentuk altruisme yang paling murni. Perwujudan dari hal tersebut yaitu berupa perilaku “kebaikan” dan “suka menolong”. Prinsip “tidak mau dibayar” menjadi penanda adanya altruisme yang mereka lakukan. Uang yang mereka terima hampir sebagian besar untuk kegiatan sosial. Hal ini dilakukan karena mengemban amanah dari Tuhan, ayah dan guru mereka. Subjek berkeyakinan bahwa praktek pengobatan adalah bagian dari falsafah hidup seperti “tabungan akhirat” (bekal di kehidupan setelah mati).

Subjek terlihat berperilaku ke arah pengorbanan diri (*self sacrifice*). Hal ini sejalan dengan studi Malhotra (2010) yang menyatakan bahwa religiusitas adalah faktor utama yang mempengaruhi

seseorang untuk berperilaku altruis. Orang yang religius berkarakteristik lebih stabil, sehingga spontanitas untuk beramal lebih tinggi. Batson (2014) menuliskan rangkaian pendapat peneliti yang menyatakan bahwa terdapat unsur *self sacrifice* dalam altruisme.

Peneliti juga menemukan “perilaku tanpa pamrih” dari ketiga subjek. Tujuan utama mereka dalam melakukan praktik pengobatan hanyalah untuk kemakmuran orang lain tanpa mengharapkan timbal balik, serta memajukan kemaslahatan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa altruisme mencakup beberapa aspek perilaku, antara lain: berbagi, membantu orang lain, baik hati, dan kerjasama.

Diskusi

Pemikiran (Haski-Leventhal, 2009), menggunakan pendekatan altruis untuk menggali esensi perilaku relawan (*volunteering*), bahwa pada dasarnya manusia bersifat *homo economicus*, tidak ada perbuatan manusia yang gratis. Ini terbukti pada studi ilmiah oleh (Ferguson & Lawrence, 2016) tentang motivasi seseorang yang melakukan donor darah, dan hasilnya tidak semua pendonor adalah murni altruis, tetapi ada faktor ekonomi dan motif lain seperti unjuk diri. Sejalan dengan tulisan ilmiah Moorlock et al (2014) bahwa dalam mendonor organ, maka altruisme bukan merupakan syarat

yang diprioritaskan berdasarkan aspek legal. Para pendonor lebih terlihat mengharapkan uang dari donor organ.

Blum (2015) mengartikan altruisme sebagai tindakan yang dilakukan seseorang karena kepedulian terhadap orang lain demi kepentingan mereka sendiri. Blum menyebut sebagai kebajikan (*benevolen*) dan kepuasan diri pelaku. Perilaku altruis tidak memerlukan pengorbanan, walaupun tidak terlepas dari moral. Pernyataan ini bertolak belakang dengan yang terjadi pada subjek penelitian.

Ada beberapa profesi yang lekat dengan altruis. Penelitian Timmins et al (2018) pada responden berprofesi perawat menunjukkan profesi perawat kental dengan nilai-nilai altruis dan kejujuran. Perilaku altruis juga terdapat pada profesi konselor dalam menjalankan praktik konseling kepada klien di Skotlandia. Para konselor merasa bahwa perilaku altruis menjadikan mereka mampu menjadi konselor yang efektif dan menumbuhkan harapan dalam penyembuhan klien (Limberg et al., 2017).

Temuan ekstrim datang dari hasil penelitian Oakley (2013). Dia menggunakan istilah altruisme patologi, yaitu altruisme yang berupaya untuk mempromosikan kesejahteraan orang lain, namun kenyataannya dapat mengakibatkan kerugian yang tidak terduga. Sejalan dengan itu terdapat hasil studi ilmiah oleh

White et al (2018) yang menghasilkan pandangan ekstrim. White mengaitkan altruisme ekstrim dengan narsisme. Altruisme ekstrim diartikan sebagai perilaku prososial yang melanggar norma sosial atau hukum, seperti polisi yang melakukan patroli menggunakan seragam superhero.

Pandangan peneliti mencakup altruisme di dalam lingkungan keluarga. Di negara Barat yang memiliki budaya cenderung ke arah individualistis. Studi ilmiah oleh (Fitzgerald, et al., 2010) menghasilkan temuan bahwa orang cenderung lebih dekat secara emosional dengan teman dan pasangan romantis daripada kerabat. Studi ini menyoroti fenomena altruisme antara saudara kandung, pasangan romantis, pasangan romantis yang memiliki anak kandung bersama, dan pasangan romantis yang telah mengadopsi anak bersama. Ketika biaya altruisme rendah, individu lebih cenderung membantu non-kerabat (yaitu, teman dan pasangan romantis) daripada kerabat.

Penelitian Kustov (2020) pada populasi imigran yang tinggal di United Kingdom, menguji sebuah teori bernama *Parochial Altruism*. Kustov menyimpulkan bahwa para donator akan lebih memprioritaskan membantu rekan (imigran) senegarannya. Dalam hal ini

altruisme mempunyai relevansi dengan nasionalisme.

Profesi yang memperlihatkan perilaku altruistik seperti pada relawan bencana alam. Penelitian mahasiswa membuktikan bahwa para relawan mempunyai karakteristik perilaku altruis yang tinggi (Gabriella et al., 2012). Merujuk pada pendapat Tobing et al (2008), tentang definisi dari relawan yaitu panggilan nurani seseorang yang secara ikhlas memberikan apa yang dimiliki (pikiran, tenaga, waktu, dan harta) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosial tanpa pamrih berupa imbalan, kedudukan, kekuasaan, ataupun kepentingan diri sendiri. Kedua penelitian tersebut terdapat hal yang perlu dicermati, bahwa altruisme pada perawat berbeda dengan para relawan bencana. Sejalan dengan kajian Eisenberg (2015) bahwa tidak mudah menilai perilaku altruistik bila tidak diketahui emosi dan kognisi yang mendasari perbuatan keduanya.

Hasil penelitian (Haryati, 2013), menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku prososial perawat di Rumah Sakit dengan tingkat religiusitas. Perawat dengan tingkat religiusitas tinggi menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi. Dewi & Hidayati (2015) menjelaskan bahwa seorang perawat harus mempunyai *Self Compassion* yang tinggi. Tanpa *Self Compassion*, maka perawat

akan merasa terpaksa peduli ketika merawat pasien. Studi milik Jannah (2016) menjelaskan pandangan agama Islam tentang altruisme, bahwa altruisme merupakan salah satu bentuk bermuamalah (berhubungan baik dengan sesama manusia). Dalam kehidupan sehari-hari altruisme ini terlihat nyata pada beberapa profesi seperti perawat.

Perilaku “kebaikan” subjek tidak sekedar untuk dikagumi, tetapi bisa dianggap sebagai hal yang “ilmiah” untuk dijadikan dasar pembelajaran hidup di masa saat ini dimana unsur materialistik mendominasi perilaku manusia era modern. Gejala perilaku bagaimana orang mencintai, berkorban, dan tidak mengharapkan balasan materi, tidak hanya diperlakukan sebagai *taken for granted* tetapi sebagai suatu dimensi positvitas manusia yang perlu dipandang sebagai bagian dari kerja keilmuan (Robet, 2013).

Islam tidak mengenal istilah altruisme. Studi Jannah (2016) menjelaskan perbedaan antara altruisme dan *itsar*. Menurut Jannah, altruisme tidak membatasi niat seseorang untuk menolong orang lain atau larangan mengenai dalam hal seperti apa seseorang boleh mengutamakan kepentingan orang lain. Adapun *itsar* adalah tindakan seseorang yang mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri dengan batasan tertentu.

Perilaku menolong tidak selalu bernilai kebaikan, apalagi jika berkaitan dengan hukum syar'i. Perilaku mendahulukan orang lain atas diri sendiri dapat menjadi haram hukumnya dalam hal ibadah yang menjadi perkara wajib bagi setiap muslim, tetapi akan menjadi mubah dan malah sangat dianjurkan apabila diamalkan dalam hal muamalah yakni hubungan antara sesama manusia.

Sejalan dengan studi milik Jannah, Hidayati (2016) menjelaskan pandangan yang sangat mendasar dari altruisme bila dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang sempurna, di dalamnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik berupa ajaran maupun petunjuk tentang akidah, hukum, ibadah dan akhlak. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan secara eksplisit mengenai altruisme, antara lain:

- 1) (Q.S Al Hasyr : 9), “...*dan mereka (Ansar) mengutamakan Muhajirin, atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan*”;
- 2) (Q.S (2) : 3), “... *dan menginfakkan sebagai rezeki yang Kami berikan kepada mereka*”;
- 3) (Q.S (9) : 71), “...*Dan orang-orang yag beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi*

sebagian yang lain. ...”. (Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Doa, 2009).

Itsar bermakna melebihkan orang lain atas dirinya sendiri. *Itsar* tergolong akhlak mulia yang pada era sekarang sudah mulai hilang. Padahal akhlak mulia ini merupakan akhlak tertinggi dari ukhawah Islamiyah dan hal yang sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala*. Secara timbangan logika, hal ini tidak mudah sama sekali, bahkan hal yang sangat berat untuk dilakukan, mengorbankan diri sendiri demi kepentingan orang lain tanpa mendapatkan imbalan apapun. Akan tetapi di dalam agama Islam, hal ini bukanlah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia.

Zaman sekarang sangat kental dengan pola hidup materialistik. Pola hidup materialistik menjadikan manusia bersifat egois atau individualisme, semangat persaudaraan dan rasa saling tolong-menolong yang didasarkan atas panggilan iman dan kemanusiaan sudah tidak ada lagi karena dangkalnya iman yang dimiliki (Jannah, 2016). Interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya ditentukan oleh seberapa banyak hubungan tersebut memberikan keuntungan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan, dan imannya (Nata, 2001). Namun terdapat hasil studi Sulawati (2017) yang

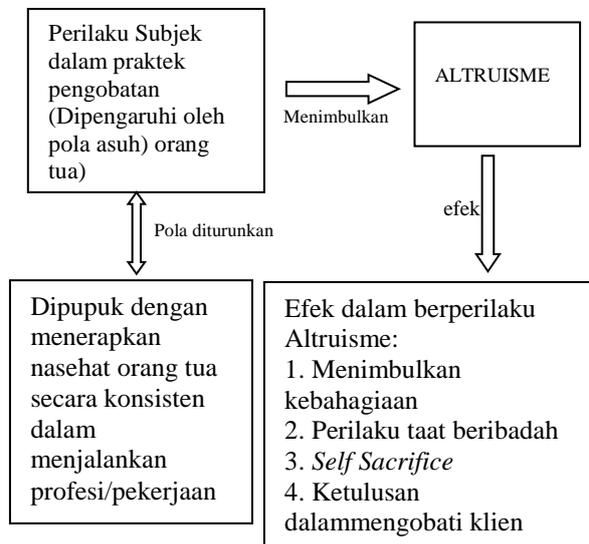
memaparkan mengenai altruisme pada kelompok pemuda bernama “Aku berada di jalan Allah” (AbdA). Relawan mahasiswa di Tulungagung Jawa Timur ini melakukan kegiatan peningkatan kesejahteraan anak-anak yatim piatu yang tingaal di panti asuhan. Hal ini sangat membanggakan dan sedikit menepis pandangan buruk bahwa perilaku hedonis melekat pada usia mudah.

Ajaran agama Islam mengutamakan akhlak mulia, dengan mengajarkan setiap muslim harus dapat memberikan kontribusi maupun manfaat bagi orang lain, tanpa mengharapkan adanya imbalan ataupun balasan atas perbuatannya. Rosul Muhammad mencontohkan bahwa manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat untuk banyak orang. Semua perbuatan yang dilakukan untuk ibadah adalah bentuk ketakwaan kepada Allah ‘azza wajalla. Hanya saja setiap perbuatan yang tidak disertai niat untuk mengabdikan kepada Allah, akan cenderung timbul godaan kuat untuk pamer diri (riya’).

Studi dari Hajjaj (2011) menyatakan bahwa altruisme tidak mengistimewakan segolongan manusia atas yang lain karena alasan-alasan khusus, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan. Akan tetapi mereka bersikap sama rata dengan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain sesuai kemampuan. Berbuat

baik tanpa membedakan apakah itu perilaku prososial ataupun altruisme (Hadori, 2014).

Kesimpulan



Gambar 1: Skema terjadinya Altruis

Pada diri ketiga subjek terdapat kesamaan motivasi yang merupakan ciri kuat perilaku altruisme dari hubungan transendental dengan Tuhan (*Self Transcendens* dan *religiosity*). Hasil dari hubungan transendental ini menghasilkan perilaku taat beribadah, pengorbanan tanpa pamrih (*Self Sacrifice*), serta kebahagiaan (*Happiness*), dan ketulusan dalam mengobati klien. Pada subjek terlihat perilaku altruisme mereka sudah di tanamkan oleh orang tua sejak dini, sebagai syarat inti agar pengobatan yang mereka praktekkan bisa bermanfaat untuk klien.

Diskusi tentang altruisme membahas tentang hubungan diri dengan Tuhan. Pembahasan altruisme

berhubungan dengan religiusitas. Altruisme adalah diskusi yang membicarakan eksistensi manusia yang diciptakan Tuhan di dunia ini untuk berbuat baik kepada sesama. Berbuat baik yang berkaitan dengan menolong sesama tidak hanya terbatas pada profesi-profesi tertentu.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan lebih dari lima orang subjek dari berbagai latar belakang profesi, agar didapatkan pola altruisme yang sebenarnya. Selain itu, dalam rangka menumbuhkan kepekaan peneliti, maka disarankan menggunakan observasi partisipatif untuk menghindari bias perilaku altruisme berupa *deep acting*.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengedepankan tentang altruisme dilihat dari berbagai bidang pekerjaan, yang dipaparkan secara naratif atau melalui pendekatan etnografi.

Practical Implication dalam kehidupan sehari-hari yakni seharusnya kita malu pada orang-orang dengan penghasilan rendah namun tetap berbuat

baik terhadap sesama. Altruisme dengan menolong orang lain atau perbuatan baik lainnya adalah ajaran Al Quran dan kita senantiasa berusaha mengamalkannya dengan baik. Khususnya bagi kita yang beragama Islam, sebaiknya tidak perlu ragu ketika akan berbuat baik terhadap sesama.

Kepustakaan

- Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Doa* (Cetakan Pe). (2009). Jakarta: PT. Cicero.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. New York: Oxford University Press.
- Batson, C. D. (2014). *The Altruism Question; Toward a Social Psychological Answer* (1st ed.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315808048>
- Blum, L. A. (2015). Altruism and Benevolence. *Business Ethics*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom020050>
- BPS. (2020). Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen. Retrieved October 19, 2020, from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html#:~:text=Pada Maret 2020%2C secara rata,-%2Frumah tangga miskin%2Fbulan>
- Dewi, S., & Hidayati, F. (2015). Self-Compassion Dan Altruisme Pada Perawat Rawat Inap Rsud Kota Salatiga. *Empati*, 4(1), 168–172. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13135/12693>
- Eisenberg, N. (2015). *Altruistic Emotion*,

- Cognition, and Behavior*. New York: Psychology Library Edition: Emotion, Psychology Press.
- Farid, M. (2011). *Hubungan Penalaran Moral, Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Otoritatif dengan Perilaku Prososial, Desertation Report* (Universitas Gajah Mada). Retrieved from <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/99278>
- Ferguson, E., & Lawrence, C. (2016). Blood donation and altruism: the mechanisms of altruism approach. *ISBT Science Series*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/voxs.12209>
- Fitzgerald, C. J., Thompson, M. C., & Whitaker, M. B. (2010). Altruism between romantic partners: biological offspring as a genetic bridge between altruist and recipient. *Evolutionary Psychology: An International Journal of Evolutionary Approaches to Psychology and Behavior*, 8(3), 462–476. <https://doi.org/10.1177/14747049100800312>
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>
- Gabriella, M. G., Grashinta, A., & Vinaya, V. (2012). Resiliensi dan Altruisme Pada Relawan Bencana Alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jpu12012-7>
- Hadori, M. (2014). Perilaku Prososial; Telaah Konseptual Tentang Altruisme Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 7–18. <https://doi.org/10.3917/econo.mahie.1998.01>
- Hajjaj, M. F. (2011). *Tasawuf Islam dak akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/291850101.pdf>
- Haski-Leventhal, D. (2009). Altruism and Volunteerism: The perceptions of altruism in four disciplines and their impact on the study of volunteerism. *Journal for The Theory of Social Behavior*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2009.00405.x>
- Hidayati, F. (2016). Konsep Altruisme Dalam Persepektif Ajaran Agama Islam. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(1), 59–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>
- Huber, J. T., & Donald, D. A. Mac. (2011). An Investigation of the Relations Between Altruism, Empathy, and Spirituality. *Journal of Humanistic Psychology*, 52(2), 206–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022167811399442>
- Jannah, M. (2016). *Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al Qur'an : Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/5595/1/14750007.pdf>
- Kamal, U. (2017). Konstruksi Perlindungan Konsumen Jasa Pengobatan Alternatif (Studi Kasus Di Kota Semarang). *Journal of Private and Commercial Law*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.15294/jpcl.v1i1.12356>
- Kustov, A. (2020). Borders of Compassion: Immigration Preferences and Parochial Altruism

- Comparative Political Studies*, 54(3–4), 445–481
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0010414020938087>
- Limberg, D., Robinson, H. S., Fox, J., & Mike, E. H. (2017). A phenomenological investigation of altruism from the perspective of counsellors in Scotland. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/capr.12150>
- Malhotra, D. (2010). (When) are religious people nicer? Religious salience and the “Sunday effect” on pro-social behavior. 5(2), 138–143
- Manen, M. van. (2016). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. New York: Routledge
- Moorlock, G., Ives, J., & Draper, H. (2014). Altruism in organ donation: an unnecessary requirement? *Journal of Medical Ethics*, 40(2), 134–138. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/43282937>
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, A. (2001). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Oakley, B. A. (2013). Concepts and implications of altruism bias and pathological altruism. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 110, 10408–10415. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/4270664>
- Perkasa, S. (2017). Pasukan Oranye dan Potret Nasib Pekerja Kasar. *Medcom.Id*. Retrieved from <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/JKRRO53K-pasukan-oranye-dan-potret-nasib-pekerja-kasar>
- Permenkes. (2018). *Permenkes Nomor 15 Tahun 2018 Tentang penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer*. Retrieved from <http://ditjenpp.kemham.go.id/arsip/bn/2018/bn940-2018.pdf>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif; Konsep Dan Prosedurnya*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rizal, J. G. (2020, April 8). Berikut Daftar Orang Terkaya Indonesia 2020, Siapa Saja Mereka? *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/08/170303465/berikut-daftar-orang-terkaya-indonesia-2020-siapa-saja-mereka?page=all>
- Robet, R. (2013). Altruisme, Solidaritas dan Kebijakan Sosial. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.4692>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Quran Tentang Doa dan Dzikir* (Cetakan Pe). Lentera Hati.
- Sulawati, Linda Tri. 2017. “Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda Di Tinjau Dari Tingkat EQ Dan SQ.” *Jurnal Psikologi Integratif* 5(2):142–56. doi: <https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%25x>
- Sussman, R. W., & Cloninger, C. R. (Eds.). (2011). *Origins of Altruism and Cooperation*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-9520-9>
- Tempo.co. (2016). Perjalanan Hidup Bunda Teresa, Ibu bagi Orang-orang Melarat. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://dunia.tempo.co/read/801577/perjalanan-hidup-bunda-teresa-ibu-bagi-orang-orang-melarat/full&view=ok>
- Valsala, P., & Menon, P. (2019). Psychospiritual Basis of Altruism: A Review. *Journal of Humanistic*

Psychology.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022167819830517>

White, D., Szabo, M., & Tiliopoulos, N. (2018). Exploring the Relationship Between Narcissism and Extreme Altruism. *The American Journal of Psychology*, 131(1), 65–80.

<https://doi.org/doi:10.5406/amerjpsyc.131.1.0065>

Widowati, L., & Nurhayati. (2017). The Use of Traditional Health Care Among Indonesian Family. *Health Science Journal of Indonesia*, 8(1), 30–35.

<https://doi.org/10.22435/hsji.v8>